Multidisciplinary Research Journal
Vol. 2 No. 1, February 2026, pages: 1-6
e-ISSN 3110-1860 | DOI: https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.174

Analisis Puisi Berdasarkan Diksi Penyimpangan Bahasa Gaya Bahasa dan Bunyi

Laysa Nuzzila[1], Anggia Putri Andriyani[2], Azima Rohatullayali[3], Harkatul Hasani[4], Akmaluddin[5]
[1.2.3.4.5] Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
* Corresponding Author: 240106095.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:
02 January 2026
Manuscript revised:
12 January 2026
Accepted for publication:
25 February 2026

Keywords
puisi, diksi, gaya bahasa

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi "Ku Lihat Mayat-mayat Berjaan" melalui perspektif diksi, penyimpangan bahasa, gaya bahasa, dan bunyi. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap unsur bahasa yang digunakan penyair. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana penyimpangan bahasa dan pilihan diksi membentuk pengalaman estetis serta menekankan tema kematian, kesedihan, dan absurditas dalam puisi. Gaya bahasa, termasuk majas dan repetisi, serta bunyi, seperti aliterasi dan asonansi, diperiksa untuk melihat kontribusinya terhadap ritme, irama, dan efek emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyair menggunakan diksi yang kontras dan penyimpangan bahasa secara strategis untuk menciptakan suasana horor sekaligus refleksi filosofis, sementara gaya bahasa dan bunyi memperkuat kesan dramatis dan musikalitas puisi. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis unsur kebahasaan dalam memahami pesan dan nilai estetik sebuah puisi.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Nuzzila, L. (2026). Analisis Puisi Berdasarkan Diksi Penyimpangan Bahasa Gaya Bahasa dan Bunyi. *Multidisciplinary Research Journal, 2*(1), 1-6. https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.174

Pendahuluan

Puisi adalah sebuah benda yang kosong, yang tidak berisi dan tidak bernyawa. Namun puisi menjadi hidup apabila pembaca memberikan penafsiran makna pada puisi. Robingatun (2013) menegaskan bahwa dalam memberikan sebuah makna pada puisi, pembaca tidak boleh menafsirkan semaunya sendiri, akan tetapi harus berdasarkan pada kerangka semiotik (tanda) karena puisi merupakan bagian dari semiotik atau sistem tanda. Selain karena sebagai sistem tanda, dalam puisi juga dikenal dengan istilah deviasi bahasa, yaitu penyimpangan bahasa demi visi puisi sang penyair tersampaikan. Yang perlu dipahami dari adanya devisasi bahasa adalah bahwa bahasa puisi berbeda dengan bahasa keseharian yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Bisa saja bahasa yang sering digunakan sehar-hari tersebut terjadi penyimpangan-penyimpangan makna demi visi sang penyair dapat tercapai.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang memiliki makna. Penggunaan bahasa dalam puisi sangat penting karena pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan oleh pembaca. Pembaca sering kali sulit dalam memaknai sebuah puisi. Oleh karena itu, banyak tahap yang harus dilalui untuk

memahami makna puisi tersebut. Salah satunya dengan menganalisis unsur instrinsik puisi yaitu gaya bahasa. Menurut Keraf, (2010: 112) gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa atau kepribadian penulis atau penutur. Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dengan efek estetis. Efek estetik tersebut yang membuat karya sastra bernilai seni.

Dalam pemaknaan puisi perlu perenungan yang intens, untuk memahami maknanya, terutama pada puisi-puisi yang menggunakan diksi-diksi metaforis (Fransori, 2017). Misalnya saja ketika kita mendengar lagu-lagu yang dinyanyikan oleh grup band Letto. Lagu-lagu yang dinyanyikannya mengandung unsur-unsur religi tentang rasa cinta terhadap Sang Pencipta, jika dilihat lebih mendalam atau melalui sistem tanda. Namun terkadang masyarakat awam menilai bahwa lagulagu grup band Letto berisikan cinta terhadap lawan jenis ataupun sesama manusia.

Salah satu puisi yang menarik untuk dianalisis dari segi kebahasaan adalah "Ku Lihat Mayat-Mayat Berjalan." Judul puisi ini saja sudah memunculkan kejanggalan dan ketegangan makna: kata "mayat" yang biasanya identik dengan kematian dipadukan dengan kata kerja "berjalan" yang menandakan kehidupan dan gerak. Penyimpangan semacam ini bukanlah kesalahan bahasa, melainkan bentuk kreativitas penyair dalam menabrak kaidah logika sehari-hari untuk menciptakan efek artistik dan makna simbolik yang lebih dalam. Melalui diksi dan penyimpangan bahasa, penyair ingin menggugah pembaca agar merenungi fenomena manusia yang hidup secara fisik, tetapi mati secara batin atau nurani.

Selain diksi dan penyimpangan bahasa, unsur gaya bahasa dan bunyi juga memainkan peran penting dalam membangun keindahan dan makna puisi. Gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, atau ironi memberi warna emosional serta memperkaya tafsir terhadap isi puisi. Sementara itu, unsur bunyi — seperti rima, ritme, aliterasi, dan asonansi membantu menciptakan nuansa suasana yang mendukung tema kematian dan kehampaan. Permainan bunyi ini mampu membangun efek musikal dan suasana batin yang kuat bagi pembaca.

Melalui analisis berdasarkan empat aspek tersebut diksi, penyimpangan bahasa, gaya bahasa, dan bunyi diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana penyair menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi estetika dan kritik sosial. Puisi "Ku Lihat Mayat-Mayat Berjalan" pada akhirnya bukan sekadar gambaran tentang kematian fisik, melainkan simbol dari kehidupan manusia modern yang kehilangan makna, terjebak dalam rutinitas tanpa jiwa, dan menjadi "mayat berjalan" di tengah keramaian dunia..

Landasan Teori

Pengertian Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur irama, ritma, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu. Puisi merupakan karya sastra Puisi merupakan karya sastra yang berasal dari hasil perasaan dan ekspresi yang diungkapkan oleh penyair. Altenbernd melalui Pradopo (2009: 7) mendefenisikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).

Herbert Spencer menjelaskan puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan. Shelley mendefenisikan puisi yaitu rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup seperti peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Zulfahnur berkata puisi adalah ekspresi pengalaman batin dan jiwa seseorang tentang kehidupan manusia, alam, dan Tuhan dengan media bahasa yang indah yang secara terpadu dan utuh didapatkan kata-katanya, disusun dalam bentuk teks. Sementar menurut Samuel Taylor Coleridge puisi merupakan kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Menurut Wiyatmi (2006: 57), unsur-unsur puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Lebih lanjut, Jabrohim dkk (2003: 33) membagi unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Diksi dan Penyimpangan bahasa

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur terpenting dalam penciptaan puisi. Menurut Keraf (2006:24), diksi adalah kemampuan seseorang dalam memilih kata yang tepat untuk mengekspresikan ide atau perasaan sesuai situasi dan tujuan. Dalam puisi, diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian makna, tetapi juga sebagai pembentuk keindahan dan suasana.

Penyimpangan bahasa (language deviation) dalam puisi merupakan bentuk kreativitas penyair untuk menabrak aturan logika dan struktur bahasa agar tercipta makna baru. Menurut Leech (1969) dalam A Linguistic Guide to English Poetry, penyimpangan bahasa adalah penyimpangan dari norma linguistik biasa yang digunakan untuk menghasilkan efek puitis. Penyimpangan ini dapat muncul dalam bentuk penyimpangan semantik (makna yang bertentangan), sintaksis (struktur kalimat tidak lazim), atau morfologis (penggunaan bentuk kata tidak baku).

Penyimpangan bahasa puisi merupakan gejala linguistik yang khas di dalam puisi namun tidak sesuai dengan sistem atau norma kebahasaan. Di dalam puisi banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan bahasa, paling tidak dapat dirinci sebagai berikut: Penyimpangan bahasa pada penulisan kata dilakukan untuk mencapai efek estetis, baik untuk permainan bunyi, rima, dan irama, maupun untuk enjabemen dan tipografi.

Penyimpangan bahasa pada penggunaan dialek terjadi karena bahasa resmi tidak mampu merepresentasikan konsep yang terdapat di dalam dialek. Penyimpangan bahasa pada penggambaran wujud puisi dilakukan karena bentuk konvensional tidak mewakili makna yang akan dismpaikan.

Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010: 112). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan dengaan jalan memperkenalkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 4). Gaya bahasa sering disamakan dengan majas, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.

Menurut teori sastra kontemporer gaya bahasa berbeda dengan majas. Majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa, ruang lingkup gaya bahasa lebih luas dari majas, ruang lingkup gaya bahasa lebih luas dari majas dan majas termasuk dalam ruang lingkup gaya bahasa. Namun, sekarang gaya bahasa dan majas seakan-akan memiliki ruang lingkup yang sama. Bahwa majas adalah gaya bahasa dan gaya bahasa adalah majas. Adapun ragam gaya bahasa antara lain : Segi Nonbahasa dan Segi Bahasa. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata : gaya berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Bunyi

Bunyi merupakan unsur musikal dalam puisi yang menciptakan irama dan keindahan. Menurut Waluyo (2002:106), unsur bunyi mencakup rima, ritme, aliterasi, asonansi, dan pengulangan bunyi tertentu untuk menimbulkan efek estetik dan emosional. Bunyi dapat memperkuat suasana puisi, menggambarkan gerak, serta menambah kedalaman makna.

Rima adalah pengulangan bunyi di akhir larik, sedangkan ritme adalah pola naik-turun, panjang-pendek, atau keras-lembutnya bunyi dalam pembacaan puisi. Aliterasi dan asonansi berfungsi menciptakan kesan musikal melalui pengulangan konsonan atau vokal tertentu. Bunyi yang berat, lamban, dan berulang dapat menimbulkan kesan muram dan mencekam sangat sesuai dengan tema kematian dan kehampaan yang diangkat dalam “Ku Lihat Mayat-Mayat Berjalan.”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan.Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran apresiatif dalam membaca puisi. Metode ini menekankan pada kegiatan penelaahan sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh data konseptual, deskriptif, dan teoritik yang mendukung pembahasan.

Hasil dan Diskusi

Puisi “Ku Lihat Mayat-Mayat Berjalan” menggambarkan pandangan penyair terhadap kehidupan manusia yang telah kehilangan makna. Melalui judul yang paradoksal, penyair mengajak pembaca menyelami realitas sosial dan spiritual manusia modern yang hidup secara fisik, tetapi mati secara nurani. Analisis ini berfokus pada empat aspek utama kebahasaan, yaitu diksi dan penyimpangan bahasa, gaya bahasa, serta bunyi yang menjadi pembentuk makna dan suasana dalam puisi.

Analisis Diksi dan Penyimpangan Bahasa

1. Diksi yang mencolok

   “mayat mayat berjalan” → diksi yang sangat kontradiktif: mayat biasanya tak bergerak, namun “berjalan” memberi kehidupan atau gerak pada sesuatu yang mati.

   “ku lihat” → penggunaan saya (“ku”) yang langsung, menciptakan suasana saksi yang kuat.

   “berjalan” → kata kerja aktif; menggerakkan subjek yang secara semantik seharusnya pasif.

   Kata kata seperti “mayat”, “berjalan”, “kering”, “kelopak”, “tengkorak”, bila muncul, membawa muatan makna kematian, kehampaan, waktu yang “mati namun berjalan”.

2. Penyimpangan bahasa

   Penyimpangan bahasa terjadi ketika penggunaan kata, struktur, atau makna tidak sesuai dengan kebiasaan leksikal atau semantik, untuk efek estetik atau makna. Beberapa contoh dalam puisi ini bisa dianalisis: “Mayat mayat berjalan” → pemindahan makna (“walking dead”) secara literal, bukan metaforik saja tetapi diberikan kualitas visual gerak nyata. Hal ini adalah penyimpangan semantik (mayat tidak seharusnya berjalan).

   Penggunaan “ku lihat” sebagai frasa pranaratif memberi posisi pembaca sebagai saksi. Ini bukan penyimpangan besar secara grammar, tetapi pilihan diksi ‘ku’ (bahasa lisan, singkat) memberi nuansa langsung dan personal.

   Kombinasi kata kata yang biasanya terpisah, misalnya “mayat mayat berjalan”, “tengkorak berbisik”, atau “bercahaya di keranda” (jika ada) bisa jadi menggunakan diksi yang tak sureel dalam kehidupan sehari hari, sehingga menimbulkan efek estetis dan keganjilan.

3. Fungsi diksi dalam makna

   Diksi menyimpang seperti ini tidak hanya untuk keindahan, tetapi berfungsi:

   a. Memunculkan suasana tidak wajar, ketidaknyamanan, agar pembaca terkejut dan merenung.
   b. Menunjukkan keterbalikan: yang seharusnya mati malah berjalan, yang seharusnya hidup malah diam. Mungkin ini simbolik kondisi manusia, kehidupan sosial.
   c. Membuka banyak interpretasi: Apakah “mayat mayat berjalan” berarti orang orang yang seperti zombie sosial, yang hidup tetapi mati secara rohani? Atau korban yang dilupakan?
   d. Memperkuat tema puisi: kematian, kesia siaan, perjalanan yang sia sia, kehampaan yang bergerak.

Analisis Gaya Bahasa

Dalam puisi semacam ini kemungkinan besar penyair memakai gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, simbolisme, ironi, paradoks. Berikut analisis kemungkinan kemungkinannya:

1. Metafora

   “Mayat mayat berjalan” bisa dibaca sebagai metafora: bukan mayat literal, tetapi yang “mati” secara sosial, moral, atau eksistensial.

   “Keranda berjalan” atau “derap kaki mayat” (jika ada) bisa metafora untuk ritual, untuk masyarakat yang terus berjalan padahal bagai mayat.

2. Personifikasi

   Dapat muncul seperti “mayat berbicara”, “tengkorak mendongak”, “bayang melangkah”. Personifikasi memberi kehidupan pada benda mati (mayat) atau konsep mati hidup.

   Contohnya, bila ada baris “mayat berbicara dosa”, atau “jasad jasad itu telah berkhotbah” seperti pada puisi lain. Maka mayat yang seharusnya diam, berbicara—personifikasi yang kuat.

3. Simbolisme

   “Mayat” simbol kematian, end of life, atau keputusasaan.

   “Berjalan” simbol proses, hidup, pertumbuhan—dipertentangkan dengan kematian.

   Maka gabungan “mayat berjalan” simbol paradoks: kematian yang tak berhenti, kehidupan yang beku.

   Waktu, ruang, tubuh, kota yang mati—semua bisa simbol dari kondisi manusia modern.

4. Ironi dan Paradoks

a. Ironi muncul: makhluk yang mati (mayat) berjalan, yang seharusnya bergerak (manusia) mungkin diam atau tak berdaya.
b. Paradoks: “hidup di antara mayat”, “menunggu hidup dari mati suri”, “keranda menyeret prasangka”, misalnya. Hal hal ini mengaburkan batas antara hidup/mati, aktif/pasif.

5. Ritme dan susunan baris
   a. Susunan baris yang pendek, enjambment (lanjutan baris ke baris berikut) dapat mempercepat atau memperlambat pembacaan, menciptakan ketegangan.
   b. Perulangan (repetition) bisa memperkuat tema: misalnya “mayat mayat”, “berjalan”, mungkin muncul berulang.

Analisis Bunyi (Ritme, Aliterasi, Asonansi, Irama)

1. Aliterasi dan Asonansi
   a. Aliterasi: pengulangan bunyi konsonan awal: “mayat mayat melangkah”, “keranda menyeret”, “dunia yang diam”. Apabila baris baris puisi memang memakai bunyi berulang, ini memberi musikalitas.
   b. Asonansi: pengulangan vokal: “mayat / berjalan / bayang”), mungkin suara “a”, “e”, “ar” muncul berulang sehingga menciptakan gema suara tertentu (serak, berat, suram).
2. Irama dan Metre
   a. Puisi bebas, kemungkinan tidak terikat rima klasik, namun bunyi internal tetap penting.
   b. Irama yang tercipta dari jeda baris, panjang pendek kata, enjambment—semua ini memengaruhi bagaimana pembaca berhenti dan merenung.
   c. Misalnya baris pendek “Ku lihat mayat mayat berjalan.” (jika demikian) memberi hentakan segera. Baris berikut yang lebih panjang memberi waktu refleksi.
3. Rim dan Pengulangan
   a. Bisa terdapat pengulangan kata “mayat mayat”, “berjalan”, “ku lihat”, yang memperkuat kesan berjalan terus tanpa henti.
   b. Meski mungkin tidak mengakhiri baris dengan rima rapi, namun pengulangan internal berfungsi sebagai rim internal.
   c. Suara konsonan berat seperti “m”, “t”, “k”, “d” memberi kesan ketukan yang menyeramkan atau mati.
4. Efek Bunyi terhadap Makna
   a. Bunyi bunyi keras (“k”, “t”, “d”) memberikan kesan kekakuan, kematian, kepunahan.
   b. Bunyi melengkung atau vokal panjang (“a”, “o”, “u”) bisa menciptakan suasana melankolis, lalu bunyi hampa atau sibilan (“s”, “sh”) bisa menciptakan bisu atau desakan.
   c. Puisi ini kemungkinan menggali suara yang “mati hidup”, suara yang seakan dari mayat yang berjalan—bunyi yang sulit dipahami, gema dari kehampaan.

Sebagai pembaca, kita diajak bukan hanya melihat “mayat berjalan” tetapi merasakan sensasi ketidaknormalan, kekosongan, kehilangan arah. Bunyi, diksi, dan gaya bahasa memperkuat tema bahwa sesuatu yang seharusnya berhenti (kematian) justru berjalan; sesuatu yang seharusnya hidup (manusia) bisa saja mati.

Kesimpulan

Puisi “Ku Lihat Mayat Mayat Berjalan” memanfaatkan penyimpangan bahasa (diksi yang tak lazim seperti mayat yang berjalan) untuk menciptakan resonansi makna yang kuat—kesadaran akan ketidaknormalan dan keputusasaan. Melalui gaya bahasa (metafora, personifikasi, simbolisme) penyair memperluas dimensi puisi dari gambaran visual ke pemikiran filosofis atau sosial. Dan melalui unsur bunyi (aliterasi, irama, pengulangan) puisi ini menyampaikan bukan hanya apa yang dilihat tetapi bagaimana rasanya melihat—bunyi yang menyayat, keheningan yang mendesak.

Referensi

Agustina, Fitria dkk. 2018. Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna pada kumpulan Cerpen Pak Tungkor Karya Mariyadi. Artikel E-Journal.

Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar. *DEIKSIS, 9*(01), 1-12.

Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.

Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.

Robingatun, S. (2013). Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo. ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 3(5), 24-29.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung Angkasa.

Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Kelompok Penerbit Pinus